

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Hal ini sesuai dengan suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Kesehatan reproduksi terkait dengan siklus hidup, dimana setiap tahapannya mengandung risiko yang berhubungan dengan kesakitan dan kematian. Kondisi yang baik mulai dari bayi dalam kandungan akan berdampak positif untuk meneruskan generasi berikutnya. Salah satu yang dapat menjadi penyebab terganggunya kesehatan reproduksi adalah pernikahan dini atau pernikahan anak (Supardi, 2013).

Pernikahan dini (*early marriage*) diartikan sebagai perikatan yang disahkan secara hukum antara dua lain jenis untuk membentuk sebuah keluarga berada di bawah batas umur dewasa atau 18 tahun atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih anak-anak dengan terpaksa atau tidak terpaksa (Supardi, 2013). Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi. Persentase pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu peringkat 37 di dunia dan tertinggi

kedua di ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2012). Secara nasional, 2,6% wanita menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2013). Hasil Susenas tahun 2012 menunjukkan perkawinan remaja perempuan (15-19 tahun) di Jawa Timur menempati peringkat 3 dengan prevalensi 16,7‰ setelah Kepulauan Bangka Belitung yaitu 18,2‰ dan Kalimantan Selatan yaitu 17,6‰ (BPS, 2012).

Upaya untuk menghapus perkawinan usia dini merupakan respon terhadap semakin banyaknya bukti yang menunjukkan besarnya skala dan cakupan permasalahan tersebut. Anak-anak perempuan yang menikah muda menghadapi akibat buruk terhadap kesehatan sebagai dampak dari melahirkan dini, peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga, gizi buruk, dan gangguan kesehatan seksual dan reproduksi. Anak perempuan yang menikah muda mengalami kondisi yang buruk untuk seluruh indikator sosial dan ekonomi dibandingkan dengan anak perempuan yang menunda usia perkawinan. Dampak buruk ini juga akan dialami oleh anak-anak mereka dan dapat berlanjut pada generasi yang akan datang (BPS, 2012).

Secara psikologis, anak belum bisa berperan sebagai istri, ibu, dan partner seks sehingga bisa berpengaruh terhadap kejiwaan serta berujung pada perceraian. Semakin muda usia menikah semakin besar peluang untuk memiliki anak lebih banyak sehingga selain berdampak pada peledakan penduduk juga jumlah tanggungan keluarga yang semakin tinggi. Dampak perkawinan usia muda bagi kesehatan diantaranya adalah peningkatan risiko

komplikasi medis karena rahim belum siap untuk hamil di usia terlalu muda. Masalah kesehatan yang dapat timbul adalah obstetrik fistula. Data WHO tahun 2006 menyebutkan bahwa di Ethiopia dan Nigeria lebih dari 25% kasus fistula dikarenakan hamil sebelum usia 15 tahun, dan lebih dari 50% karena hamil sebelum 18 tahun. Resiko kematian ibu juga dua kali lipat lebih besar pada kelompok usia 15-19 tahun dibandingkan usia 20-24 tahun saat hamil maupun melahirkan (Qibtiyah, 2014).

Pernikahan dini merupakan suatu perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Perilaku tersebut didasarkan pada persepsi tentang kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri. Keputusan-keputusan dan kualitas penetapan akhir individu, sebagian besar juga dipengaruhi oleh persepsi. Dengan kata lain, persepsi remaja mengenai pernikahan dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut dalam pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu menikah (Syarifuddin, 2015).

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan bahwa hampir tidak ada perubahan median umur ideal kawin pertama bagi seorang pria selama lima tahun terakhir. Namun, menurut pendapat remaja wanita median umur ideal kawin pertama bagi seorang wanita meningkat dari 23,1 tahun pada tahun 2007 menjadi 23,6 tahun pada tahun 2012. Sedangkan, menurut pendapat remaja pria, median umur kawin bagi wanita terlihat jelas meningkat dari 21,3 tahun pada 2007 menjadi 22,6 tahun pada 2012 (Kemenkes RI, 2013).

Perbedaan pendapat mengenai usia ideal menikah pertama ini dipengaruhi oleh karakteristik usia, tempat tinggal dan pendidikan. Secara umum, remaja yang berusia 15-19 tahun, baik pria maupun wanita, memiliki median umur ideal kawin pertama yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dengan usia 20-24 tahun. Median umur kawin untuk wanita dan pria lebih tinggi di perkotaan dan berpendidikan lebih tinggi (Kemenkes RI, 2013).

Penelitian Krisnatuti (2010) mengenai persepsi tentang pernikahan pada mahasiswa IPB menunjukkan bahwa persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh jumlah saudara dan kebiasaan berdiskusi dengan teman atau pacar. Sementara itu, penelitian mengenai kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah oleh Sari di IPB mendapatkan hasil bahwa kesiapan menikah memengaruhi usia menikah dan terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan (Sari, 2013).

Jumlah pernikahan di Kabupaten Malang pada tahun 2016 tercatat sebanyak 21.722 dan 6.425 diantaranya adalah pernikahan dini. Wagir merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah pernikahan dini yang cukup tinggi. Berdasarkan data DPPKB Kabupaten Malang, persentase pernikahan dini di kecamatan Wagir pada tahun 2016 meningkat menjadi 7,64% dari sebelumnya 6,09% pada tahun 2015. Studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Wagir menunjukkan terdapat 491 pernikahan di bawah usia 20 tahun. Sebanyak 93% diantaranya merupakan pernikahan dengan usia antara 17-19 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan formal yang telah ditempuh remaja yang menikah dini adalah sekolah menengah

pertama sederajat. SMP PGRI 1 Wagir merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Wagir. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa sekolah ini menamatkan 85% dari total siswa yang masuk pada tahun 2014. Sebanyak 19 siswa keluar sebelum tamat sekolah dengan alasan menikah dan bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian mengenai hubungan persepsi tentang pernikahan dengan usia ideal menikah pada siswa kelas IX SMP PGRI 1 Wagir.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan persepsi remaja tentang pernikahan dengan usia ideal menikah pada siswa kelas IX SMP PGRI 1 Wagir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan persepsi tentang pernikahan dengan usia ideal menikah pada siswa kelas IX SMP PGRI 1 Wagir.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi persepsi tentang pernikahan menurut siswa kelas IX SMP PGRI 1 Wagir.
- b. Mengidentifikasi pendapat usia ideal menikah menurut siswa kelas IX SMP PGRI 1 Wagir.

- c. Menganalisis hubungan persepsi tentang pernikahan dengan usia ideal menikah pada siswa kelas IX SMP PGRI 1 Wagir.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian tentang persepsi remaja tentang pernikahan dan usia ideal menikah menurut remaja serta dapat dimanfaatkan untuk referensi kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan konseling kepada remaja mengenai pernikahan dini dan pendewasaan usia perkawinan.

- b. Bagi remaja usia nikah

Diharapkan dapat menambah wawasan dan membantu dalam pengambilan keputusan mengenai usia ideal menikah dalam pendewasaan usia perkawinan dan perencanaan keluarga.

- c. Bagi institusi pemerintahan terkait

Diharapkan dapat menjadi tolak ukur mengevaluasi pelaksanaan program pendewasaan usia perkawinan sebagai upaya menurunkan angka pernikahan dini.